

Hairunnisa BR Sagala

## **BIBLIOTERAPI DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR REMAJA DI TAMAN BACA MASYARAKAT**

**Hairunnisa Br Sagala**  
Istana Para Pemimpi Yogyakarta

### **Abstrak**

Melihat fenomena sekarang yang sangat mudah terkontaminasi dengan arus teknologi yang begitu pesat, membuat gejala remaja menuju hal-hal yang negatif sehingga menimbulkan motivasi belajar kurang baik. Kebanyakan motivasi belajar dipengaruhi faktor ekstrinsik seperti lingkungan dan suasana di sekitarnya. Maka dari itu perlu adanya berbagai upaya untuk memotivasi remaja sebagai masyarakat milenial yang kondisinya masih rentan dan harus banyak belajar. Salah satunya bisa melalui penelitian terkait, seperti artikel ini yang memang mengulas fenomena tersebut. Paling tidak menawarkan salah satu alternatif yakni biblioterapi dalam meningkatkan motivasi belajar remaja. Artikel ini mendeskripsikan hasil temuan di lapangan bahwa biblioterapi mampu meningkatkan motivasi belajar remaja, melalui tahapan identifikasi, pemilihan, presentasi dan tindak lanjut. Setting dari pengumpulan data yang dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi ini adalah salah satu Taman Bacaan Masyarakat di Yogyakarta, yakni Cakruk Pintar Nologaten. Dengan melibatkan lima informan. Mulai dari Pembina dan remaja yang sering berinteraksi dengan TBM Cakruk Pintar.

*Kata Kunci: Biblioterapi, Meningkatkan Motivasi Belajar*

### **A. Pendahuluan**

Pada dasarnya masa remaja dikatakan Jamal Ma'mur Asmani (2012: 14) merupakan masa transformasi mulai dari masa kanak-kanak menjadi dewasa. Masa remaja berlangsung dari usia 12 tahun sampai 18-20 tahun (yaitu usia sekolah menengah). Usia remaja sangat rentan dengan keadaan lingkungan dan pergaulan.

Elizabeth B Hurlock (1991: 210) mengutarakan bahwa ada beberapa masalah yang dialami remaja dalam memenuhi tugas perkembangannya, yaitu: masalah pribadi yang berhubungan dengan situasi dan kondisi di rumah, sekolah, kondisi fisik, penampilan, emosi, penyesuaian sosial, tugas dan nilai-nilai, dan masalah khas remaja yang berhubungan dengan status yang tidak jelas pada remaja, seperti masalah pencapaian kemandirian, kesalahpahaman atau penilaian berdasarkan stereotip yang keliru, adanya hak-hak yang lebih besar dan lebih sedikit kewajiban dibebankan orangtua.

Melihat fenomena sekarang yang sangat mudah terkontaminasi dengan perkembangan arus teknologi. Perkembangan teknologi tidak berarah ke perubahan yang positif malah menjadikan remaja menuju ke hal-hal negatif sehingga menimbulkan motivasi belajar yang kurang baik bagi remaja. Di mana masa ini pula remaja perlu motivasi belajar.

Motivasi belajar sangat berpengaruh dengan prestasi seseorang, maka semakin tinggi motivasi belajar seseorang semakin tinggi pula prestasi yang dimiliki. Oleh karena itu motivasi dalam kegiatan belajar sangat diperlukan. Motivasi dapat memberikan semangat pada remaja dalam kegiatan belajar serta memberi petunjuk berperilaku sebagai penyeleksi atas tindakan belajar remaja (Uno, 2008). Motivasi belajar pada remaja sangat kerap tidak statis melainkan berpengaruh pada situasi belajar. Misalnya dari faktor ekstrinsik seperti: fasilitas, teman belajar, dan suasana belajar.

Terlihat ketika penulis melakukan pra penelitian melalui wawancara dengan salah satu remaja di taman baca masyarakat yang berinisial AR. Mengungkapkan bahwa:

”kalau di rumah mba tidak ada motivasi untuk mengerjakan tugas, terus temannya juga tidak ada. Nah kalau di cakruk suasana nya dan lingkungannya mendukung karena fasilitasnya juga oke.... wifi hehee jadi kan mudah mba kalau mau *searching* tugas dari sekolah” (Wawancara dengan AR, Maret 2017).

Hasil wawancara dengan AR menunjukkan, bahwa motivasi belajar yang dialami remaja yang berumur 16 tahun ini, dipengaruhi oleh faktor intrinsik dan ekstrinsik namun yang paling dominan berpengaruh dari faktor ekstrinsik yaitu fasilitas dan suasana yang kurang mendukung akan berjalannya proses belajar sesuai yang diinginkan AR.

Stephen P. Robbin menjelaskan (2003: 208) bahwa motivasi merupakan suatu proses yang menghasilkan suatu intensitas, arah dan ketekunan individual dalam usaha untuk mencapai satu tujuan. Motivasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Menurut Aunurrahman (2010: 35), motivasi adalah suatu perubahan tenaga di dalam diri atau pribadi seseorang yang ditandai oleh dorongan efektif dan reaksi-reaksi dalam mencapai tujuan.

Dalam buku Aunurrahman (2015) yang berjudul “*Belajar dan Pembelajaran*”, belajar adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh individu dalam perubahan tingkah laku baik melalui latihan dan pengalaman yang menyangkut aspek-aspek kognitif, afektif dan psikomotorik untuk memperoleh tujuan tertentu. Begitu juga dengan Harold Spears memberikan batasan pembelajaran ditunjukkan dengan mengamati, membaca, meniru, mencoba sesuatu diri mereka mendengarkan dan mengikuti arah. Maka dapat disimpulkan meningkatkan motivasi belajar pada penelitian ini adalah suatu proses yang menghasilkan suatu intensitas, arah dan ketekunan individu untuk mendorong terjadinya perubahan tingkah laku menyangkut aspek-aspek kognitif, afektif, psikomotorik untuk memperoleh tujuan tertentu. Dan pastinya tidak terlepas dari individu yang ingin melakukan perubahan ataupun meningkatkan motivasi belajar, layaknya remaja yang rentan akan adanya perubahan tidak stabil pada motivasi belajar nya.

Permasalahan motivasi belajar pada remaja tentunya menjadi bagian dari sekian banyak persoalan yang remaja hadapi, apalagi mereka dari segi usia perkembangan berada dalam masa transisi, yang rentan dan labil emosinya. Yang sadar atau tidak berpengaruh terhadap perkembangan mereka. Salah satunya adalah motivasi belajarnya. Oleh sebab itu, sangat logis jika mencari solusi dari permasalahan motivasi ini khususnya motivasi belajarnya. Salah satunya mungkin bisa melalui biblioterapi. Dan hal ini juga menjadi metode pengelola Taman Baca Masyarakat Cakruk Pintar atau konselor menggunakan strategi khusus untuk membantu dalam meningkatkan motivasi belajar remaja. Yakni metode biblioterapi melalui pemanfaatan bahan bacaan seperti buku sebagai *treatment* dalam menyelesaikan masalah individu.

Apalagi metode biblioterapi ini terbukti mampu menjadi alternatif solusi bagi persoalan psikologis individu, sebagaimana dalam penelitian Lilik Fauziyah (2015) dijelaskan bahwa biblioterapi adalah dukungan psikoterapi melalui bahan bacaan untuk membantu seseorang yang mengalami persoalan personal. Seperti peningkatan motivasi belajar. Selain itu, buku juga dapat digunakan membangun kesadaran dalam mengenali diri bagi pembacanya. Informasi dan pengetahuan yang diperoleh dari kegiatan membaca menjadi referensi untuk memecahkan masalah yang dihadapinya. Saat membaca, pembaca

menginterpretasi jalan pikiran penulis, menerjemahkan simbol dan huruf ke dalam kata dan kalimat yang memiliki makna tertentu, seperti rasa haru dan simpati. Perasaan ini dapat merefleksikan diri mendorong untuk berperilaku lebih positif.

Fadhilah Syafwar (2011) juga menjelaskan bahwa dalam hal perkembangannya, metode biblioterapi belum banyak dilaksanakan di berbagai profesi khususnya pada lingkungan sekolah, bahkan banyaknya profesi khususnya konselor sekolah yang belum mengenal dan kurang menguasai metode biblioterapi itu sendiri. Dan kebanyakan para konselor dan peneliti yang berkaitan seputar meningkatkan motivasi belajar menggunakan metode layanan bimbingan kelompok, bimbingan pribadi, konseling individu, media film, teknik *reward*, strategi *role playing* dan lain-lain. Di sisi lain, biblioterapi termasuk ke dalam bentuk media dalam bimbingan konseling. Oleh sebab itu Basri (2010) menegaskan bahwa selayaknya jika peran media dalam layanan bimbingan konseling islam harus dimaksimalkan guna membantu mempermudah layanan bimbingan dan konseling, serta dalam rangka memenuhi tuntutan standar layanan bimbingan konseling yang harus responsif terhadap perubahan global. Apalagi dalam pelaksanaannya layanan bimbingan dan konseling sering menemui kendala, seperti terbatasnya waktu tatap muka, serta karakteristik siswa yang enggan mengutarakan permasalahan-permasalahan yang dihadapi secara langsung.

Istilah biblioterapi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *biblion* dan *therapeia*. *Biblion* berarti buku atau bahan bacaan, sementara *therapeia* artinya penyembuhan. Jadi biblioterapi dapat dimaknai sebagai upaya penyembuhan lewat bahan buku bacaan (Eva Imania Eliasa, 2007: 3). Menurut Maydiana dan Siswanto (2012: 72-77) yang berjudul “Efektivitas Biblioterapi untuk Mengurangi Kecemasan pada Penderita Kanker”, bahwa biblioterapi merupakan teknik terapi dengan menggunakan kegiatan membaca. Jadi, yang dimaksud biblioterapi dalam penelitian ini adalah upaya *treatment* (pemberian bantuan) melalui kegiatan membaca lewat bahan bacaan.

Secara umum Biblioterapi merupakan *treatment* melalui membaca bahan bacaan yang sesuai dengan apa yang di rasakan individu saat itu juga. Sehingga kesadaran-kesadaran positif akan muncul setelah melakukan aktivitas membaca. Dalam melakukan

aktivitas membaca waktu tidaklah berpengaruh, akan tetapi tergantung keinginan individu berakhirnya sampai kapan selagi *feel* yang ingin dicari belum ditemukan.

Bradley T. Erford (2015) menjelaskan biblioterapi adalah istilah yang dilontarkan oleh Samuel Crothes pada tahun 1916 untuk mendeskripsikan penggunaan buku sebagai bagian dari proses konseling melalui pendekatan kognitif-perilaku. Melalui buku-buku dapat membantu dalam mengubah pikiran, perasaan dan perilaku pembaca. Namun menurut Sclabassi dalam jurnal yang berjudul “*Bibliotherapy as A Method of Meaningful Treatment*”, senada dengan Eva Imania (2007) biblioterapi merupakan salah satu jenis terapi yang menggunakan aktivitas membaca suatu literatur untuk mengatasi masalah yang dihadapi seseorang sehingga pembaca dapat mempengaruhi sikap, perasaan, dan perilaku individu sesuai yang diharapkan.

Menurut Jacob (2017), istilah membaca sebuah buku mampu mengidentifikasi diri dengan hasil apa yang didapatkan dari buku yang dibaca sehingga mencapai arah kehidupan baru sesuai yang diharapkan. *Biblioterapi* sering disebut juga terapi membaca, yang di dalam prosesnya seseorang yang mengalami masalah diminta membaca buku-buku yang bersifat membantu dirinya dan memotivasi agar mempercepat penyembuhan. Membaca mengenai kesulitan orang lain yang sama dengan mereka, dapat memberikan kesadaran dan pemahaman terhadap masalah yang dihadapinya. Maka dapat disimpulkan bahwa biblioterapi adalah salah satu alternatif terapi ekspresif yang di dalamnya terdapat hubungan individu dengan isi buku yang dibaca sehingga membentuk suatu aktivitas membaca dengan tujuan menemukan kekuatan, dorongan dalam menjalani kehidupan sehari-hari lebih berwarna.

Hasil penelitian Basri (2012) juga menemukan bahwa kemampuan literasi media berhubungan secara positif yang sangat signifikan dengan prestasi akademik mahasiswa. Semakin tinggi kemampuan literasi media mahasiswa, maka akan semakin tinggi prestasi akademiknya. Sebaliknya semakin rendah kemampuan literasi media maka semakin rendah pula prestasi akademiknya. Variabel kemampuan literasi media dapat dianggap sebagai salah satu faktor yang ikut memberikan kontribusi dan mempengaruhi prestasi akademik mahasiswa. Kemampuan literasi media sangat erat kaitannya dengan biblioterapi, karena dari membaca sesuatu itulah biblioterapi diawali. Sehingga akan berkembang menjadi kemampuan literasi media.

.Adapun tujuan biblioterapi menurut Jake (2017) dalam artikelnya yang bertajuk “*Bibliotherapy Applications for Recreation Therapy*”, adalah sebagai berikut: Mengembangkan konsep diri setiap individu, Meningkatkan pemahaman tingkah laku atau motivasi diri, membentuk kejujuran individu, menunjukkan jalan menemukan jati diri dan minat lain, menghilangkan emosi dan tekanan mental, menunjukkan pada individu bahwa bukan orang pertama yang mempunyai masalah, menunjukkan pada individu bahwa ada lebih dari satu solusi untuk mengatasi masalah, membantu individu mendiskusikan masalah secara lebih bebas, dan membantu individu merencanakan tindakan untuk memecahkan masalah.

Begitu juga dengan kebermanfaatan penerapan biblioterapi menurut Gottschalk (1996: 140) ada enam manfaat biblioterapi dalam Jurnal *Medical Library Association* karya Armando R. Favazza, yaitu: a) Konseli lebih memahami reaksi frustasinya, b) Konseli lebih memahami terminologi medis, c) Konseli lebih menyadari bahwa orang lain pun memiliki masalah yang sama, d) Konseli berpikir lebih konstruktif ketika berkomunikasi, e) Mempercepat pola perilaku sosial, budaya dan menghambat pola perilaku kekanak-kanakan, f) Merangsang konseli untuk berimajinasi dan memperluas ketertarikannya terhadap sesuatu.

Ketika bicara tentang biblioterapi maka tidak lepas dengan setting dimanahal itu dilakukan. Walaupun bisa dilakukan secara bebas tanpa lokasi yang khusus, tetapi dapat juga dalam laokasi yang sudah terstruktur dengan baik seperti perpustakaan atau taman bacaan seperti TBM. TBM singkatan dari Taman Baca Masyarakat yang memadukan konsep cakruk dengan taman baca multifungsi yang dulunya tempat ronda masyarakat, tapi kini berkembang menjadi *central of developing and empowering society*, sebuah pusat pengembangan dan pemberdayaan masyarakat serta berada di daerah yang indah dan alami sehingga membuat nyaman pengunjung. Selain itu, taman baca masyarakat ini dilengkapi dengan fasilitas dan perlengkapan yang menciptakan kenyamanan pengunjung yang begitu kompleks. Mulai dari penyediaan berbagai buku, seperti: buku motivasi, pengetahuan, novel, buku cerita, dongeng, ensiklopedia, *true story* dan lain-lain, ditambah lagi zaman yang begitu canggih, tak kalah dengan era digitalisasi Cakruk Pintar juga memfasilitasi *free wifi* diiringi

musik di sudut rak buku (Dokumentasi Fasilitas taman baca masyarakat Cakruk Pintar, April 2017 ).

Remaja, di kala mengalami kesulitan dalam menemukan buku di Cakruk Pintar bisa langsung akses buku melalui *booksearch* sesuai dengan buku yang dicari remaja. Fasilitas dan sarana prasana yang disediakan pengelola Cakruk Pintar mempermudah pengunjung akan proses aktivitas belajar di taman baca masyarakat Cakruk Pintar. Barangkali, mulanya remaja sebelum tiba di taman baca masyarakat mengalami kebuntuan akan tugas, atau tidak menemukan inspirasi, setelah tiba di taman baca masyarakat Cakruk Pintar dapat menyelesaikan tugas dari sekolah dan menemukan ide baru sehingga motivasi belajarnya semakin meningkat. Tak hanya itu saja, beberapa kegiatan yang diprogramkan pengelola taman baca masyarakat Cakruk Pintar menambah semangat dan gairah warga khususnya para remaja sehingga dapat meningkatkan produktivitas warga dan motivasi belajar remaja semakin meningkat (Wawancara Bapak Muhsin Kalida, April 2017).

Cakruk Pintar, tidak monoton untuk warga yang ingin melakukan aktivitas membaca, meminjam buku melainkan tempat pelampiasan menenangkan jiwa raga di kala ketidaknyamanan menghampiri remaja, berbagai kalangan mulai dari anak-anak, remaja, dewasa bahkan manula berbondong-bondong lari ke Cakruk Pintar. Menariknya lagi, di Cakruk Pintar ini untuk melakukan peminjaman buku tidak harus mengeluarkan uang (Observasi Taman Baca Masyarakat Cakruk Pintar, April 2017).

## **B. Metodologi Penelitian**

Penelitian ini tergolong jenis penelitian lapangan (*field research*), yaitu data-data hasil bersumber dari lapangan. Sedangkan sifat penelitian kualitatif yakni sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati (Moh Kasiran, 2010). Maka penelitian ini akan mendeskripsikan keadaan atau gambaran-gambaran fakta-fakta yang terjadi, terutama yang berhubungan dengan tahap-tahap biblioterapi dalam meningkatkan motivasi belajar remaja di Taman Baca Masyarakat Cakruk Pintar Nologaten Yogyakarta.

Subjek penelitian diambil secara *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan oleh penulis (Sugiyono, 2013). Subjek penelitian (Tatang M. Arifin, 2000) adalah orang yang bisa memberikan informasi, merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan penulis, baik pertanyaan tertulis maupun lisan dengan kata lain responden.

Adapun subjek dalam penelitian ini adalah pengelola Taman Baca Masyarakat Cakruk Pintar Nologaten Yogyakarta yaitu bapak Muhsin Kalida, selain pengelola beliau juga sebagai pembina yang memiliki bidang keilmuan yang sama dengan penelitian penulis, seperti trainer, motivasi dan lain sebagainya. Subjek selanjutnya adalah ketua Taman Baca Masyarakat Cakruk Pintar Nologaten Yogyakarta yaitu ibu Arum Astuti dan remaja Nologaten. Adapun kriteria remaja yang akan menjadi subjek dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) remaja yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan yang berumur antara 13-18 tahun. (2) remaja yang sering berkunjung dan melaksanakan aktivitas membaca di cakruk minimal 2 kali dalam seminggu. (3) melakukan aktivitas membaca seharinya minimal 2 jam.

Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berbagai data yang diperoleh seperti keadaan remaja Nologaten, kondisi fisik taman baca masyarakat, fasilitas, aktivitas pengunjung dan remaja di Cakruk, dan khususnya penerapan tahapan biblioterapi. Untuk hasil wawancara kaitannya dengan tahapan biblioterapi. Sedangkan dokumen yang diperoleh penulis dibagi menjadi 2 bagian, yaitu: (1) Tulisan: Gambaran umum taman baca masyarakat Cakruk Pintar Nologaten Yogyakarta meliputi, sejarah berdirinya TBM Cakruk Pintar, tujuan dan sasaran, struktur organisasi, letak geografis, visi dan misi, koleksi bahan bacaan, fasilitas, layanan, tata tertib, daftar hadir pengunjung dan program kegiatan. (2) Gambar: foto aktivitas pengunjung di Cakruk Pintar, momentum saat belajar kelompok, tanda tangan dan sebagainya. dan ditambah juga dengan *recording* (rekaman) untuk mendukung hasil wawancara yang kurang saat dicatat.

Seluruh data yang terkumpul melalui ketiga metode pengumpulan data tersebut selanjutnya diuji keabsahannya. Uji keabsahan data dalam penelitian dengan cara menguji



data dan informasi dengan cara mencari data dan informasi yang sama kepada lain subjek. Data dan informasi tertentu perlu ditanyakan kepada responden yang berbeda atau dengan bukti dokumentasi. Hasil komparasi dan mengecek sumber ini untuk membuktikan apakah data dan informasi yang didapatkan memiliki kebenaran atau sebaliknya (Purhatara, 2011).

Adapun analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data deskripsi kualitatif yaitu cara analisa yang cenderung menggunakan kata-kata untuk menjelaskan fenomena atau data yang diperoleh (Suharjo, 1993). Tahapan dalam analisa data ini terdiri dari: *Data Reduction* (Reduksi Data), *Data Display* (Penyajian Data), dan *Conclusion Drawing/Verification* (Penarikan Kesimpulan/ Verifikasi) (Emzir, 2010: 131),

### **C. Hasil dan Pembahasan**

Penelitian ini dilakukan di Taman Baca Masyarakat Cakruk Pintar Nologaten. Sebuah taman baca yang berdiri kokoh di tengah-tengah permukiman desa, berdiri sejak tahun 2003 dan hingga saat ini menuai prestasi yang cemerlang khususnya di tingkat DIY. Taman Baca Masyarakat Cakruk Pintar berada di Dusun Nologaten Gang Selada No. 106 RT 04 RW 01, Desa Caturtunggal, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, Propinsi Yogyakarta. Akses untuk menuju lokasi yaitu di jalan Nologaten sekitar 250 meter dari jalan Solo, akan terlihat Gang Selada di sebelah jalan.

Sebagai taman baca masyarakat yang memiliki visi “Memfasilitasi kebutuhan masyarakat umum dalam mendapat informasi dan pengetahuan yang murah serta mudah” salah satu nya terealisasinya pelaksanaan biblioterapi yang sangat membantu pengunjung atau klien yang melakukan aktivitas di cakruk dan didukung dengan berbagai fasilitas yang begitu kompleks sehingga kenyamanan pun terbangun. Tentu tak lepas dari pengelola dan tim nya yang apik dalam mengkoordinir taman baca masyarakat hinggaa tiap hari nya pengunjung pun berbondong-bondong melakukan berbagai aktivitas di Taman Baca Masyarakat Cakruk Pintar Nologaten. Begitu pula dalam hal pelaksanaan biblioterapi yang sudah lama dilakukan. Mulai dari berdiri nya Taman Baca Masyarakat hingga saat ini dan dalam pelaksanaan pun tidak terjadwal melainkan sesuai kebutuhan pengunjung atau klien.

Biblioterapi yang terlaksana di Taman Baca Masyarakat Cakruk Pintar Nologaten Yogyakarta berjalan dengan harapan pengelola dan sangat menguntungkan bagi warga

setempat juga khususnya para anak-anak, remaja yang ingin melakukan aktivitas membaca, belajar, mengerjakan tugas. Terlihat dari keterbukaan pengelola Cakruk Pintar selama 24 jam untuk dikunjungi siapapun. Dengan adanya keseringan berkunjung ke Taman Baca Masyarakat Cakruk Pintar dapat meningkatkan motivasi belajar remaja yang telah difasilitasi dengan berbagai bahan bacaan hingga *wifi gratis*. Begitu juga dengan suasana yang nyaman, bersih dan asri menjadi salah satu faktor pemicu akan meningkatnya motivasi remaja setelah melakukan aktivitas membaca bahan bacaan baik berwujud fisik maupun *online*. Sehingga dengan fasilitas yang komplit dan suasana sejuk di cakruk pintar membuat remaja bertahan lama di cakruk dalam belajarnya.

Dalam penerapan biblioterapi di taman baca masyarakat Cakruk Pintar Nologaten Yogyakarta ada beberapa tahapan yang harus dilakukan oleh remaja dan pengelola. Dan tidak terlepas kerjasama dengan para pembaca yang berkunjung ke Taman Baca Masyarakat Cakruk Pintar. Adapun tahap-tahap penerapan biblioterapi bagi remaja yang ingin motivasinya meningkat dalam belajar di taman baca masyarakat Cakruk Pintar yaitu sebagai berikut:

### 1. Identifikasi

Pada tahap ini, pengelola Taman Baca Masyarakat Cakruk Pintar menanyakan kepada remaja, kira-kira buku apa yang ingin dicari dan dibaca, semisalkan tidak ada buku yang ingin dibaca, lalu pengelola pun mengelist buku-buku apa yang tidak ada di rak buku setelah itu pengelola akan berusaha melengkapinya. Dengan demikian, remaja pun merasa senang ketika pengelola merespon buku yang ingin dicari.

Seperti yang diungkapkan remaja yang berinisial AR:

“biasanya mba, kalau buku yang mau kami baca tidak ada, kami langsung ngomong ke pak Muhsin atau bu Arum, dan biasanya disuruh catat di buku tamu bagian masukan gitu, kalau tidak bapak itu sebelum melengkapi buku yang kami *list*, beliau tanya ke remaja yang minta buku itu, emang buku apa yang tidak ada, dan bagaimana isinya, gitu mbak? (Wawancara AR, November 2017).

Berdasarkan ungkapan di atas, dengan adanya kepekaan dan perhatian dari pengelola dengan remaja yang sedang melakukan aktivitas membaca memicu motivasi remaja akan belajar di taman baca masyarakat Cakruk Pintar. Tindakan menanya akan tidak adanya buku yang sedang dicari di Cakruk Pintar oleh pengelola bentuk keterbukaan dan

kenyamanan dengan pengunjung atau remaja. Beda pula dengan ungkapan remaja yang berinisial TG:

“Nek biasanya, buku yang aku cari tidak ada dan kebetulan butuh banget, pak Muhsin menyarankan pakai wifi saja yang udah dipasang untuk dipakai 24 jam bebas”. Nek semisal tidak ketemu, aku langsung minta bantu pengelola untuk mencarikannya dan biasanya mba buku di sini kebanyakan yang dibaca remaja ya buku komik tu ya biasalah mba penghilang rasa jenuh, nek seringnya dibaca tu ya ketika malam minggu kalau tidak waktu libur gitulah” (Wawancara AR, November 2017).

Dua ungkapan di atas, menandakan bahwa dengan adanya keterbukaan remaja akan buku yang diinginkan di taman baca masyarakat menandakan keantusiasmeannya dalam belajar sehingga motivasi untuk melakukan aktivitas membaca atau biblioterapi semakin meningkat.

Identifikasi yang didapatkan dari beberapa ungkapan di atas, bahwasanya tahap ini menjadi tolak ukur untuk menerapkan biblioterapi sebelum masuk tahap berikutnya, dikarenakan tahap ini ibarat kita ingin menggapai mimpi tetapi untuk menggapai mimpi yang diinginkan tidak tahu cara-cara untuk meraihnya. *It's same with Identification for Biblioterapi.*

Berdasarkan pengamatan dan informasi dari subjek di lapangan, bahan bacaan yang banyak di pinjam remaja adalah majalah yang berkaitan dengan hobi nya mereka, misal majalah tips dan trik memasak. Selain itu, ada juga bahan bacaan seperti tentang desain grafis, komik yang bergambar. Hal ini terjadi dikarenakan majalah kuliner, komik, novel dan desain grafis merupakan bacaan yang bersifat ringan, menghibur dengan berbagai rubrik menarik di dalamnya dan sesuai minat juga sehingga *insight* nya pembaca (remaja) dengan isi bacaan menyatu dan kemungkinan besar akan dapat meningkatkan motivasi belajar remaja.

Hal yang hampir serupa diutarakan remaja yang berinisial DL, bahwa dalam menemukan bahan bacaan yang diminati tidak ditemukan di Cakruk Pintar dan itu tidak membuat remaja yang berinisial DL ini galau dengan ketertarikan bahan bacaan yang ingin dibacanya, dengan adanya fasilitas yang begitu komplit di Cakruk seperti wifi membuat DL dengan cepat mengidentifikasi novel yang ingin dibacanya melalui *good readers*.

## **2. Pemilihan**

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan oleh remaja dan pengelola Taman Baca Masyarakat Cakruk Pintar Nologaten Yogyakarta sebagai berikut:

a. Bahan bacaan apa yang ingin dicari

Remaja yang ingin melakukan aktivitas membaca adalah mereka yang biasanya tidak hanya membaca buku pelajaran melainkan bermacam-macam buku yang ingin dibaca selagi itu dapat menambah wawasan remaja bahkan bisa meningkatkan motivasi dari isi bacaan yang sudah dibaca seperti novel, komik dan lain-lain. Pengelola berfungsi hanya memetakan bahan bacaan yang seharusnya dan layak dibaca oleh remaja.

Pemilihan bahan bacaan berupa komik yang ingin dicari remaja yang berinisial DL ternyata tidak ditemukan, maka di sinilah fungsi pengelola untuk memetakan bahan bacaan yang akan dilengkapi sesuai dengan layak dan tidaknya untuk remaja, dengan pemetaan tersebut dapat terkelompokan komik yang dapat meningkatkan motivasi belajar remaja, walaupun membutuhkan waktu dan hari untuk melengkapinya. Namun untuk menunggu hadirnya bahan bacaan yang berbentuk tekstual fisik, pengelola akan mengarahkan remaja atau pembaca dapat mengakses melalui *online* dengan menggunakan *wifi* yang telah disediakan pihak pengelola.

b. Layanan konsultasi pembaca/ remaja

Dalam mengimplementasikan biblioterapi terhadap remaja, pengelola Cakruk Pintar tidak hanya melayani pinjam meminjam bahan bacaan melainkan membuka layanan konsultasi remaja seputar bahan bacaan yang diinginkan. Dan pelaksanaan ini tidak secara terus menerus ada dikarenakan kesibukan dari pengelola sendiri yang begitu padat terjadwal di luar, hanya saja dari pengelola sendiri mengusahakan ada jadwal khusus yang disepakati antar remaja dan pembina, ketua taman baca masyarakat Cakruk Pintar dan biasanya kalau ketepatan pengelola atau pembina berada di lokasi Cakruk Pintar langsung merekomendasikan dan mengarahkan judul buku yang baik untuk dibaca. Apabila koleksi yang diinginkan pengunjung tidak tersedia atau merasa bingung ketika memilih koleksi, pengelola dengan gesit memberikan alternatif bacaan lain yang dirasa sesuai dengan kondisi remaja.

c. Mencari karakter tokoh/figur yang sesuai remaja

Berdasarkan obrolan singkat dengan pengelola taman baca masyarakat Cakruk Pintar di lapangan, pengelola sangat membantu remaja dalam pemilihan tokoh sesuai dengan apa yang dirasakan remaja. Namun sebelumnya pengelola bertanya terlebih dahulu tentang kondisi atau perasaan individu pada saat itu. Kemudian pengelola dapat merekomendasikan buku yang di dalamnya terdapat tokoh sesuai dengan kondisi remaja tersebut.

### **3. Presentasi**

Pada tahap presentasi, pembina taman baca masyarakat Cakruk Pintar sebagai konselor dan remaja sebagai konseli. Proses ini berlangsung setelah buku yang dibaca remaja selesai. Lalu pengelola menanyakan hasil dari bacaan remaja. Kemudian terjadi dialog. Proses ini sering dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan motivasi belajar remaja. Di samping itu, remaja tak hanya sebagai pengunjung, tetapi juga sebagai konseli. Sehingga pelaksanaan biblioterapi berjalan dengan baik.

Pelaksanaan tahap presentasi di taman baca masyarakat Cakruk Pintar terjadi secara individu bukan dalam kelompok. Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan proses ini terjadi antar individu remaja di dalam kelompok remaja sendiri. Sehingga proses biblioterapi yang terjadi berjalan dengan baik.

Dari hasil wawancara dengan remaja, informasi yang diperoleh, adanya proses presentasi antara pengelola dan remaja, dapat menimbulkan dampak yang positif terhadap remaja. Dampak positif tersebut antara lain dapat menambah semangat untuk membaca dan meningkatkan motivasi belajar remaja melalui *sharing*, belajar kelompok kepada pengelola Cakruk Pintar dan antar teman sebaya. Selain itu, proses tersebut memberikan kepuasan tersendiri kepada remaja dengan seringnya para remaja tersebut untuk datang ke Taman Baca Masyarakat untuk membaca dan meminjam buku.

Maka dari itu, secara tidak langsung remaja akan menyadari bahwa apa yang dirasakan semisal rasa jenuh, bosan, galau dan lain-lain dapat di atasi dengan mudah melalui hasil bacaan yang di diskusikan remaja dengan teman kelompok belajar maupun pengelola cakruk sendiri. Remaja seolah-olah akan terlibat secara emosional dengan karakter utama

dalam sebuah bacaan, karena pembaca akan menemukan bahan bacaan yang mirip dengan apa yang di alami saat itu, sehingga remaja akan menemukan solusi untuk masalahnya melalui karakter dalam bacaan tersebut. Dengan proses tahap ini, remaja dengan sangat mudahnya untuk meningkatkan motivasi belajarnya karena tidak dari mereka sendiri tapi dengan bantuan dari karakter yang telah ditemukan dalam sebuah bacaan melalui didiskusikan antar teman sebaya secara *face to face* maupun media *online*, *sharing* bahkan bisa langsung diterapkan dalam kehidupan.

Informasi yang didapatkan dari bapak Muhsin Kalida, bahwa hasil bacaan yang sering disampaikan oleh remaja kepada saya saat di sela-sela diskusi bersama, remaja lebih condong ke bahan bacaan yang bersifat ringan dan menghibur, seperti komik, novel, dan rubrik yang berisikan tips-tips, dan jarang sekali remaja menyampaikan hasil bacaannya seputar buku pelajaran, hanya beberapa orang saya temui, untuk itu mungkin mereka lebih ke teman sekolah atau sebaya.

Pernyataan dari pengelola Cakruk Pintar terlihat jelas, bahwasanya obrolan yang dilakukan antara bapak Muhsin dengan remaja, adanya *feed back* dari remaja maupun pengelola dalam diskusi membuat remaja semakin semangat dalam belajar dan minat baca juga semakin di target tiap harinya. Dan itu dikarenakan faktor lingkungan yang sangat mendukung. Lingkungan di Cakruk Pintar dapat digambarkan melalui figur dari pengelola itu sendiri yang sangat suka melihat dan mendengarkan masukan yang positif dari remaja dan pengunjung terlebih lagi kalau diajak kumpul bareng membuat kegiatan produktif yang bisa mendongkrak potensi remaja Nologaten dan ditambah pula dengan suasana yang nyaman dan sejuk, sehingga dapat memicu meningkatnya motivasi belajar dan minat baca remaja di taman baca masyarakat Cakruk Pintar.

Kehadiran figur dari pengelola taman baca masyarakat Cakruk Pintar sangat berpengaruh besar dalam meningkatkan motivasi belajar di Cakruk Pintar karena dengan sikap dari bapak Muhsin yang suka memberikan peluang dan tantangan baru bagi remaja ketika melakukan diskusi bersama baik itu lagi mengkonsep kegiatan maupun berbagi cerita pengalaman selama pembina berkegiatan di luar. Tanggungjawab yang diberikan bapak Muhsin kepada remaja yang berinisial TG memberikan dampak positif berupa semangat

pantang menyerah sebelum mencoba dan motivasi untuk belajar pelan-pelan walaupun pengalaman belum mumpuni, seperti yang dikatakan pembina taman baca masyarakat Cakruk Pintar Nologaten Yogyakarta “bisa karena biasa”. Ujar bapak Muhsin Kalida.

#### **4. Tindak Lanjut**

Tahap tindak lanjut merupakan akhir dari proses pelaksanaan biblioterapi yang didalamnya menguraikan hasil dari isi bacaan yang telah dibaca, kemudian di terapkan melalui beberapa cara kreatif yang remaja sukai dan tidak lepas dari intervensi pembina dan ketua taman baca masyarakat Cakruk Pintar. Seperti pelaksanaan kegiatan latihan menulis, *launching* buku dan lain-lain. Sehingga dengan terlaksananya proses tahap tindak lanjut dapat memicu minat belajar semakin meningkat melalui isi bacaan yang diimplementasikan sesuai minat individu.

Dan tahap ini adalah hasil proses dari keseluruhan dalam melakukan biblioterapi. Survei membuktikan model biblioterapi yang terlaksana di taman baca masyarakat Cakruk Pintar ada beberapa variasi, yaitu *Self-Help*, *Creative* dan *Informal Biblioterapi*. Namun yang lebih dominan diterapkan dan sesuai di lapangan yaitu *Creative Biblioterapi* yang dalam pelaksanaannya lebih banyak berperan aktif yaitu remaja sendiri sedangkan dari pengelola hanya memberikan dan merekomendasikan bacaan sesuai kondisi remaja. Sehingga remaja dapat menemukan solusi terbaik dalam peningkatan akan motivasi belajarnya.

Menurut ibu Arum bahwa biblioterapi menjadi salah satu alat penyembuh sakit secara fisik maupun psikis yang sangat rekomendasi bagi individu khususnya pada penelitian ini berfokus pada remaja yaitu meningkatkan motivasi belajar melalui teman terbaik yaitu bahan bacaan yang sesuai kondisi yang sedang dialami. Berdasarkan ungkapan remaja DL, dapat disimpulkan bahwa biblioterapi selain teman penghibur, menambah pengetahuan dan wawasan baru dan berakhir menjadi sebuah metode, alat bagi remaja yang berinsial DL untuk mewujudkan mimpi kecilnya yaitu menerbitkan satu buku yang itu hasil karya sendiri dari bahan bacaan yang telah dibaca.

Berdasarkan ungkapan remaja DL, dapat disimpulkan bahwa biblioterapi selain teman penghibur, menambah pengetahuan dan wawasan baru dan berakhir menjadi sebuah

metode, alat bagi remaja yang berinisial DL untuk mewujudkan mimpi kecilnya yaitu menerbitkan satu buku yang itu hasil karya sendiri dari bahan bacaan yang telah dibaca.

Jadi dapat disimpulkan, biblioterapi mampu meningkatkan motivasi belajar remaja. Hal ini dapat terlihat dari 2 perubahan yang didapatkan penulis selama penelitian, sebagai berikut:

### **1. Intensitas kehadiran dan daya minat baca meningkat.**

Kehadiran di taman baca masyarakat Cakruk Pintar dan membaca sudah menjadi rutinitas remaja Nologaten. Hal ini terlihat ketika penulis mewawancarai remaja yang berinisial AR:

“seringnya dalam seminggu hampir tiap hari saya main ke cakruk, kecuali emang sudah kecapekan pulang dari sekolah, namun ada hari-hari yang khusus sudah saya jadwal tiap minggunya, misal malam Selasa, malam Sabtu dan malam Minggu. Dan biasanya kalau malam minggunya main di Cakruk ngobrol-ngobrol sama teman-teman, di sela-sela itu kami terkadang kalau ada Pak Muhsin atau Ibu Arum ngobrol santai, dan seringnya ngobrolin program kegiatan yang akan dilaksanakan (Wawancara AR, 2017).

Pernyataan yang berbeda dengan remaja berinisial DL:

“kalau ada tugas dari sekolah, gak nyaman rasanya kalau mengerjakannya tidak di cakruk, rasanya ingin cepat-cepat ke cakruk dan ngerjain tugas. Dan hampir tiap minggu pasti selalu ada saja tugas pekerjaan rumah dari sekolah. Nek biasanya, pekerjaan yang membutuhkan konsentrasi yang cukup berat baru beralih tempat ke cakruk. Dan hasilnya selalu selesai walaupun terkadang sambil ngobrol dengan bocah-bocah lain yang sama-sama ngerjain tugas juga. Asyiknya kalau di cakruk, misal buku yang saya cari tidak ketemu ya bisa langsung cari pakai wifi gratis, hihhi..” (Wawancara DL, 2017).

Pernyataan dari dua orang remaja sudah mewakili remaja lainnya, bahwa kehadiran remaja di taman baca masyarakat Cakruk Pintar memiliki daya pemikat yaitu kenyamanan suasana, fasilitas yang mendukung serta keramahan pengelola. Sehingga membuat remaja tidak ada rasa cemas lagi dalam mengerjakan PR, mengisi waktu kosong dan mencari tempat nongkrong. Cukup berkunjung ke Cakruk Pintar, sudah menemukan solusi terbaik bagi remaja baik melalui belajar kelompok, membaca bahan bacaan sesuai yang dialami remaja dan mengikuti beberapa program kegiatan yang telah dirancang pengelola.

### **2. Prestasi dari remaja.**



Prestasi merupakan salah satu puncak pencapaian yang dirasakan remaja dari bahan bacaan yang dibaca sesuai kondisi dan diminati. Kerap sekali pembaca merasakan *impact* dari bacaan yang sudah dibaca dikarenakan ada beberapa faktor, seperti tidak menemukan tokoh karakter yang dicari, bahan bacaan yang dibaca tidak sesuai minat, suasana tidak mendukung dan lain sebagainya. Namun remaja di Nologaten yang berkunjung dan beraktivitas baik mengerjakan tugas dari sekolah, membaca dalam hal mengisi waktu kosong, mencari inspirasi, dan wawasan baru tentunya, sebaliknya menemukan *impact* dari hasil bacaan melalui beberapa prestasi. Seperti yang diutarakan remaja yang berinisial DL:

“Alhamdulillah mba, kemarin saya menjadi salah satu delegasi dari sekolah untuk mengikuti kompetisi poster tingkat SMA se-DIY dengan tema pengembangan energi ramah lingkungan di Indonesia. Dan sebelumnya kita harus mengirimkan abstrak setelah abtraknya lolos baru dipresentasikan. Senangnya bukan main mba, dan saya dapat juara dalam kategori *the best idea & presentation*. Itu semua karena berkat bahan bacaan yang sudah saya targetin, kata demi kata saya baca kemudian dirangkai menjadi kalimat dan saya tekankan dalam diri harus bisa dan bisa nulis. Untuk mulai mencoba suka nulis dan baca buku setiap hari melalui targetan dan berakhir hingga timbul rasa bosan baru berhenti. Sangking asyiknya baca buku” (Wawancara DL, 2017).

Prestasi yang berbeda yang dicapai remaja yang berinisial TG menjelaskan:

“bisa tambah-nambah uang saku mba, hehe. Saya senang mengotak atik komputer melalui desain grafis. Dan niat awal nya cuma mau menolong aja sih sekalian belajar gitu, eh malah rezeki anak soleh. Saya seringnya bermain *corel*, *vektor* dan lain-lain. Dan akhir-akhir ini banyak mempercayakan ke saya untuk mengerjakan beberapa *project* misal desain kaos seragam angkatan, banner, pamflet dan lain sebagainya. Saya coba aja mba pelan-pelan untuk mengerjakannya semampunya saya. Dan saya kemarin juga baru mencoba merambah ke kompetisi mba, ikut serta lomba poster yang diadakan PT Marimas. Doa nya yah mba, tanggal 25 November 2017 pengumumannya” (Wawancara TG, September 2017).

Senada dengan remaja yang berinisial NS yang meraih prestasi juga dibidang akademik, menjelaskan:

“waktu *try-out* pertama kalinya nilai Bahasa Indonesia saya jelek banget mba, padahal, itu mata pelajaran yang saya sukai. Sempat *down* sih mba, karena guru nya juga salah satu guru yang senangi, malu dengan guru nya juga, yang biasanya kalau saya tuh masuk 3 besar nilai tertinggi *try out* mata pelajaran bahasa indonesia. Dan kali ini turunnya jauh dari 3 besar tertinggi, hmmm...yah karena emang ada kendala sih waktu itu, karena tidak masuk beberapa minggu di mata pelajaran jadi ketinggalan

jauh..Tapi saya tak berputus asa, baca dan baca lagi, belajar kelompok, dan try out kedua diadakan syukur alhamdulillah, peringkat meningkat menjadi di angka 2 tertatas” (Wawancara NS, September 2017).

Serupa dengan remaja yang berinisial AR, mengutarakan:

“nilai UTS saya semester ini meningkat mba di mata pelajaran yang saya minati, ngak sia-sia selama ini saya sering baca buku pelajarannya dan meluangkan waktu juga belajar bareng teman-teman di cakruk” (wawancara AR, September 2017).

Dari paparan keempat subjek di atas, survei membuktikan biblioterapi mampu meningkatkan motivasi belajar dan minat baca remaja di taman baca masyarakat Cakruk Pintar Nologaten Yogyakarta melalui aktivitas membaca sesuai bahan bacaan yang disukai, diminati dan sesuai kondisi individu rasakan.

Dapat disimpulkan, terdorongnya perubahan tingkah laku (meningkatnya motivasi belajar) remaja melalui bahan bacaan yang diminati sesuai kondisi yang dialami dan berakhir pada tujuan masing-masing dari beberapa aspek, antara lain: *aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik*. Berbagai variasi *impact* yang dicapai remaja dari apa yang sudah dibaca melalui bahan bacaan yang sesuai dengan kondisi remaja. Dan tidak terlepas dari rasa suka, minat, hobi terhadap bacaan yang mau dibaca baik secara tekstual ataupun *online*.

Posisi hasil penelitian dengan penelitian sebelumnya sangat berbeda. Perbedaannya kebanyakan terdapat di objek dan sasaran penelitian. Literatur, skripsi, jurnal dan karya tulis lainnya lebih membahas dominan ke bagian psikis atau psikologis dan sasarannya ke anak-anak, dewasa dan lanjut usia. Sedangkan dalam penelitian ini, berfokus pada remaja yang motivasi belajar nya kurang baik dan dalam profesi kependidikan salah satunya guru BK, tampaknya belum semua tahu kalau dalam meningkatkan prestasi, motivasi belajar, mengalami kecemasan dan lain sebagainya dapat menerapkan teknik, metode, *treatment* yang sangat mudah di akses tanpa harus pergi ke psikiater, dokter cukup melalui bahan bacaan atau pustaka dalam penelitian ini disebut biblioterapi. Maka dari itu, dapat penulis simpulkan penelitian ini bisa dikatakan penemuan terbaru kalau dilihat dari objek dan sasarannya.

#### **D. Penutup**

Berdasarkan hasil analisis penelitian yang telah dipaparkan oleh peneliti terhadap permasalahan pada rumusan masalah mengenai tahap-tahap biblioterapi dalam meningkatkan motivasi belajar remaja di taman baca masyarakat Cakruk Pintar Nologaten Yogyakarta maka dapat disimpulkan bahwa begitu amat pentingnya biblioterapi dalam meningkatkan motivasi belajar remaja, karena motivasi belajar sudah menjadi makan sehari-hari dan masalah umum yang sering dialami bagi tiap individu. Namun ketika melihat fenomena sekarang potret motivasi belajar di kalangan remaja tergambarkan mayoritas rendah dan berefek tidak hanya pada psikologis bahkan fisik.

Seperti yang telah diteliti oleh penulis dan diterapkan taman baca masyarakat Cakruk Pintar Nologaten Yogyakarta yaitu membudidayakan dan mengkampanyekan bahwa biblioterapi mampu meningkatkan motivasi belajar remaja.

Berdasarkan kesimpulan di atas, ada beberapa hal yang diharapkan bisa mengimplementasikan metode, *treatment* biblioterapi dalam meningkatkan motivasi belajar khususnya di Taman Baca Masyarakat Cakruk Pintar Nologaten Yogyakarta, yaitu:

1. Kepada Pengelola Taman Baca Masyarakat Cakruk Pintar Nologaten Yogyakarta terus menjadi taman baca kebanggaan masyarakat Nologaten tanpa terkecuali baik dikalangan anak-anak, remaja, dewasa maupun lansia. Dan buku-buku yang hilang bisa dilengkapi kembali.
2. Kepada Ketua Pengelola Taman Baca Masyarakat Cakruk Pintar Nologaten Yogyakarta tetap semangat mengarahkan remaja untuk meningkatkan minat baca dan belajarnya di Cakruk Pintar. Dan meluangkan waktu bersama dengan remaja agar motivasi dan prestasinya lebih meningkat lagi.
3. Kepada Remaja, jadikan biblioterapi menjadi solusi terbaik dalam meningkatkan motivasi belajar dan lebih ditingkatkan lagi target dalam membaca bahan bacaan dalam seminggu nya.
4. Kepada Peneliti selanjutnya, lebih memperluas wawasan kajian penelitian seperti objek, metode biblioterapi dan implementasi biblioterapi di ranah pendidikan, sosial dan rumah sakit.

## **E. Referensi**

- Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Basri, A. S. H., Peran Media Dalam Layanan Bimbingan Konseling Islam Di Sekolah, *Jurnal Dakwah* 2010, [ejournal.uin-suka.ac.id](http://ejournal.uin-suka.ac.id)
- Basri, A. S. H., Prestasi Akademik Mahasiswa Ditinjau Dari Kemampuan Literasi Media, *Jurnal Dakwah* 2012, [ejournal.uin-suka.ac.id](http://ejournal.uin-suka.ac.id)
- Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, Jakarta: Rajawali Press, 2010.
- Fadhilah, S., *Merubah Konsep Diri Negatif Remaja dengan Bibliotherapy*, Batusangkar: STAIN Batusangkar Press, 2011.
- Favazza, A.R., Bibliotherapy: A Critique Of The Literature, *Journal Of The Medical Library Association*, vol. 54 (2), April, 1966.
- George, J., "Biblioterapi", <http://www.holisticoline.com>, diakses tanggal 25 Maret 2017.
- Hurlock , B.E., *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Jakarta: Erlangga, 1991.
- Imania, E.E., "Bibliotherapy as A Method of Meaningful Traetmeant (Biblioterapi sebagai Sebuah Metode Tindakan yang Bermakna), *Jurnal UNY*, Jilid 19 (Juli, 2007).
- Irawan, S., *Metode Penelitian Sosial*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002.
- Jake, L., *Bibliotherapy Application for Recreation Theraphy*, <http://www.recreationtheraphy.com/articles/bibliotherapy.htm>, diakses tanggal 24 Maret 2017.
- Lilik, F., Keefektifan Biblioterapi dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta Didik Kelas X-IPS 2 di MA Sunan Kalijogo Kranding Mojo Kediri Tahun Pelajaran 2013/2014, Kediri: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nusantara PGRI Kediri, 2015.
- Robbin, P. S., *Perilaku Organisasi*, Jakarta: Index, 2003.
- Siswanto dan Maydiana, T., Efektivitas Bibliotherapy untuk Mengurangi Kecemasan pada Penderita Kanker, *Journal of Vitaspheer*, vol. 2, Agustus, 2012.
- Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung : Alfabeta, 2008.
- Surbakti, *Kenalilah Anak Remaja Anda*, Jakarta: Elex Media Computindo, 2009.
- Tatang, A.M., *Menyusun Rencana Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.
- Uno, H.B., *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, Jakarta : Bumi Aksara, 2008.